

## Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai?

Ana Fergina<sup>1</sup>, Hasaruddin<sup>2</sup>, Syamzan Syukur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, e-mail: [anafergina@untan.ac.id](mailto:anafergina@untan.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar, e-mail: [hasaruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasaruddin@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, e-mail: [syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id)

### *Histori Naskah*

*Diserahkan:*

05-10-2023

*Direvisi:*

22-11-2023

*Diterima:*

17-04-2024

**Keywords**

: Relations between Judaism and Islam; conflict, political interest

### *ABSTRACT*

Relations between Judaism and Islam have existed since the time of the Prophet until now. This relationship underwent a very drastic change. This article examines the relationship between Islam and Judaism from the time of the Prophet until now and the attitude of Muslims towards this conflict. This article uses a descriptive approach with a literature review as a data collection tool. The finding shows that the relationship between Islam and Judaism is intertwined through political, economic, and theological relations. Political interests, namely regional power, promoted the conflict between Muslims and Jews. As Muslims, unity and brotherhood between Muslims must be further enhanced to achieve peace in Palestine immediately. Muslims must instill in their souls that Palestine is a matter of Islamic faith. This article needs to explain in detail the development of relations between Islam and Judaism in the 20th century. Therefore, continued research is essential to improve this article.

### **ABSTRAK**

Hubungan Yahudi dan Islam sudah terjalin sejak masa Rasulullah hingga sekarang. Hubungan tersebut mengalami perubahan yang sangat drastis. Tulisan ini mengupas hubungan Islam dan Yahudi dalam lintas sejak Rasulullah hingga sekarang dan sikap umat Islam terhadap konflik ini. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kajian kepustakaan sebagai alat pengumpul data. Hasil riset menunjukkan bahwa hubungan Islam dan Yahudi terjalin melalui hubungan politik, ekonomi, dan teologi. Konflik terjadi Antara Islam dan Yahudi dipromotori oleh faktor kepentingan politik yaitu kekuasaan wilayah. Sebagai umat Islam, persatuan dan ukhuwah antarumat agama Islam harus lebih ditingkatkan agar kedamaian di Palestina segera terlaksana. Umat Islam harus menanamkan dalam jiwa mereka bahwa Palestina adalah masalah aqidah umat umat Islam. Tulisan ini belum secara detil menjelaskan perkembangan hubungan Islam dan Yahudi pada abad ke 20. Oleh karena itu, tulisan yang komprehensif sangat diperlukan dalam perbaikan tulisan ini.

**Kata Kunci**

: Hubungan Islam dan Yahudi, konflik, kepentingan politik

**Corresponding Author**

: Ana Fergina, e-mail: [anafergina@untan.ac.id](mailto:anafergina@untan.ac.id)

## PENDAHULUAN

Hubungan Islam dan Yahudi dalam sejarah mengalami dinamika tersendiri. Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, hubungan Islam dan Yahudi tak luput dari permasalahan, namun terkendali. Pada masa Rasulullah SAW Yahudi sudah beberapa kali ingin mencoba melakukan pembunuhan terhadap beliau dan memerangi Islam (Saidurrahman, 2014). Namun usaha mereka gagal. Hubungan antara kedua agama ini sempat mengalami kemajuan pada masa khalifah Umar bin Khattab dimana Yahudi hidup bergandengan dengan damai dengan Islam dan Nasrani. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Khalifah Umar bin Khattab terhadap kehidupan politik dengan menerapkan beberapa peraturan yang menjamin kehidupan masyarakat non-Islam yaitu berupa Jizyah, yaitu membayar pajak (Irfanullah, 2017; Nor & El-Awaisi, 2010).

Sejarah Islam membuktikan bahwa sejak masuknya Islam di kota Yerusalem pada tahun 637, kedamaian kota ini sudah terasa. Penganut tiga agama samawi, Islam, Yahudi dan Kristen, hidup berdampingan. Sebelum agama Islam masuk di wilayah ini, orang-orang Yahudi tidak perkenankan olah orang-orang Kristen hidup di sini. Kota Yerusalem dikuasai oleh kaum mayoritas Kristen pada masa Romawi sekitar 500 tahun sebelumnya (Nor & El-Awaisi, 2010). Pembukaan kota Yerusalem yang sebelumnya bernama Aelia membawa keberkahan tersendiri bagi semua penganut agama samawi. Namun, hubungan ini tak berlangsung lama. Ketegangan demi ketegangan terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti persinggungan ketuhanan, politik, ekonomi dan sosial.

Hubungan Islam dan Yahudi pada masa setelah Khalifah Umar bin Khattab mengalami keretakan yang tak terkendali hingga sekarang. Banyak perselisihan yang terjadi di kalangan Islam dan non muslim, terutama Yahudi. Banyak masyarakat berpendapat bahwa hubungan ini terjadi karena faktor teologi, politik, dan ekonomi (Irfanullah, 2017) namun, (Said et al., 2019) menegaskan bahwa hubungan mereka didasari oleh motif politik dan ekonomi.

Beberapa peneliti dan penulis sudah membahas tentang hubungan Yahudi dan Islam sepanjang masa dari zaman awal peradaban Yahudi dan Islam, zaman Rasulullah hingga sekarang. Hampir semua artikel tersebut membahas tentang hubungan antara Yahudi dan Islam yang harmonis di kala Khalifah kedua, Umar bin Khattab, memimpin (Basuki, 2017; Irfanullah, 2017; Nor & El-Awaisi, 2010; Risa, n.d.; Said et al., 2019) bahkan hubungan sebelum Muhammad SAW datang (Katsh, 1963; Mohtarom, 2022) tentang perjalanan sejarah bangsa Yahudi, namun sedikit sekali yang membahas akar permasalahan konflik antara Yahudi dan Islam (Arul, 2009; Iqbal, 2023). Pandangan Yahudi terhadap Islam (Saidurrahman, 2014) dan mengapa Islam yang menjadi sasaran dari kebencian umat Yahudi, meskipun agama Kristen juga ikut menjadi korban Israel.

Tulisan ini mengupas penyebab terjadinya konflik yang berkepanjangan pada hubungan Islam dan Yahudi pada masa peradaban awal Yahudi hingga sekarang. Selain membahas tentang konflik antara Islam dan Yahudi, hubungan yang dinamis antara keduanya juga ditampilkan sehingga bisa dijadikan peredam konflik yang berkepanjangan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis historis dengan penggunaan *library research* dengan melihat tulisan-tulisan sejarah yang ditulis oleh para *scholar* di bidang sejarah Islam dan perkembangannya. Tulisan-tulisan tersebut dianalisis sesuai dengan urutan kejadian berdasarkan catatan-catatan dari peneliti-peneliti terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Relasi Islam-Yahudi dalam Lintas Sejarah

Hubungan Islam-Yahudi sudah terjadi sejak dulu, bahkan sejak Nabi Muhammad berada di Madinah. Hubungan ini berupa hubungan ekonomi dan politik (Mubarak, 2019) dan sosial (Anwar, 2016). Pada awalnya, hubungan Islam dan Yahudi tidak tampak ada masalah. Hal ini bisa di lihat ketika Rasulullah pindah ke Madinah, orang-orang Yahudi yang sudah lama bermukim disana, menyambut baik kedatangan Rasulullah. Bahkan, menurut catatan sejarah orang yang pertama kali melihat kedatangan Rasulullah di Madinah adalah orang Yahudi. Menurut Ibnu Hasyim, orang Yahudi menyambut Rasulullah dengan suka cita dengan menyerukan “Wahai Bani Qailah, ini kakek kalian telah datang” (Anwar, 2016). Teriakan ini menunjukkan bahwa orang Yahudi di Madinah sudah mengenal Rasulullah bahkan ketika Rasulullah masih di Makkah dan pindah ke Madinah. Mereka mengharapkan kehadiran Rasulullah di tengah-tengah mereka untuk menghimpun kabilah-kabilah di Madinah agar bersatu dan hidup rukun (Anwar, 2016).

Selain itu, relasi Islam dan Yahudi juga terjalin dengan baik dalam hal sosial politik. Berdasarkan catatan sejarah bahwa nabi Muhammad sering membantu orang-orang Yahudi dalam memecahkan masalah mereka dan tidak ada permusuhan diantara nabi Muhammad dan orang-orang Yahudi (Mubarak, 2019). Untuk menciptakan suasana yang harmonis, nabi Muhammad membuat perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi dengan lahirnya piagam perdamaian yang disebut Piagam Madinah. Piagam ini dibuat sebagai strategi politik nabi Muhammad untuk mencari perlindungan, bantuan dan keamanan jiwa dan harta (Anwar, 2016) masyarakat di Madinah. Piagam ini berisi mengatur tentang kehidupan muslim dan Yahudi agar hidup aman dan damai, mereka bisa menjalankan kehidupan beragama masing-masing, saling tolong menolong, nasehat menasehati dan melaksanakan kebajikan dan perdamaian (Mubarak, 2019).

Perjanjian hidup damai antara Islam dan Yahudi sering terjadi, namun sering juga dilanggar oleh orang Yahudi itu sendiri. Untuk pertama kalinya, orang Yahudi berseteru dengan Islam setelah perang Badr dan dilanjutkan dengan upaya pembunuhan nabi Muhammad SAW (Mubarak, 2019). Beberapa kelompok Yahudi terpaksa keluar dari Madinah, tetapi ada juga kelompok Yahudi yang tidak bertikai tetap tinggal di Madinah.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, hubungan Islam dan orang nonmuslim, Yahudi dan Kristen, terjalin baik. Meskipun mereka menjadi masyarakat kelas kedua, mereka tetap hidup tenang dan sejahtera di Baitul Maqdis dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing di bawah “*Jaminan Perjanjian Umar*” dengan membayar jizyah sebagai jaminan keamanan kehidupan mereka dari Persia dan Romawi (Basuki, 2017; Nor & El-Awaisi, 2010). Bahkan, banyak diantara mereka mempunyai peran penting di bidang ekonomi dan politik pada masa Abbasiyah dan Umayyah (Irfanullah, 2017; Nor & El-Awaisi, 2010) dan salah satu dokter pribadi Umar bin Khattab adalah seorang Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan nonislam pada waktu itu harmonis dan Islam adalah agama yang cinta damai.

### B. Penyebab Konflik Islam dan Yahudi

Konflik yang terjadi pada Islam dan Yahudi masih terjadi hingga sekarang. Yahudi yang sudah mendirikan negara pada tahun 1948 dengan nama Israel terus melancarkan serangan kepada umat Islam di Palestina, terutama di jalur Gaza. Lebih dari sepuluh ribu umat Islam di jalur Gaza menjadi korban peperangan ini (Mina News, 2023). Palestina yang dulunya memiliki lebih dari 90% tanah, namun sejak berdirinya negara Israel yang diberikan oleh negara Inggris membuat orang-orang Palestina terusir dari negara sendiri. Berbagai konflik dan peperangan sering terjadi di Palestina antara Islam dan Yahudi.

Untuk melihat permasalahan ini secara utuh, faktor sejarah, budaya dan politik harus dikaji ulang yang menjadi faktor penyebab ketegangan antara kedua bangsa ini.

a. Masa sebelum Nabi Muhammad saw

Konflik Palestina (Islam) – Israel (Yahudi) merupakan konflik peradaban yang sudah lama terjadi. Hal ini sudah dimulai sejak peradaban bani Israel dimulai. Konflik ini kemudian berlanjut hingga sekarang.

Menurut sejarah, Bani Israil merupakan keturunan nabi Ibrahim, yang memiliki anak bernama Ismail dari ibu bernama Siti Hajar dan Ya'kub dari ibu bernama Siti Hajar. Ismail menurunkan keturunan Arab dan Ya'kub menurunkan keturunan Bani Israil. Ketika berbicara tentang Bani Israil, seorang nabi Yusuf, anak nabi Ya'kub merupakan sosok yang membawa nama Bani Israil dihormati. Inilah kebangkitan Bani Israil yang pertama ketika Nabi Yusuf menjadi raja di Mesir (Arul, 2009). Namun, sepeninggalan nabi Yusuf, Bani Israil ditindas oleh penguasa Mesir selama ratusan tahun hingga Allah mengutus nabi Musa dan nabi Harun di tengah-tengah mereka.

Setelah Nabi Musa dan Nabi Harun berhasil keluar dari Mesir, bangsa Israil tinggal di Ardhul Muqaddas, Palestina, yang dulunya bukan bernama Palestina. Ini adalah masa kejayaan bani Israil yang kedua setelah Yusuf dan Ya'kub (Arul, 2009). Namun, tabiat negatif dari bangsa Israil menguji kesabaran nabi Musa, hingga puncaknya mereka menyuruh nabi Musa untuk membuatkan mereka berhala untuk disembah. Mereka akhirnya mengikuti Samiri menyembah anak patung sapi yang terbuat dari emas. Karakter bangsa Yahudi yang terlalu banyak bertanya menguji kesabaran nabi Musa. Hal ini digambarkan pada riwayat hadits "Semoga Allah merahmati Musa, akrena dia telah diganggu lebih banyak dari ujian ini (ujian yang menimpa Nabi), tetapi dia tetap sabar" (HR. Bukhari-Muslim). Sifat durhaka dan selalu mengingkari ayat-ayat Allah dari kaum Bani Israil ini diabadikan di QS. Albaqarah ayat 61.

Kebangkitan Bani Israil yang ketiga adalah dimasa kerajaan nabi Sulaiman AS di Palestina (Arul, 2009). Beliau adalah anak nabi Daud AS. Kerajaan nabi Sulaiman memiliki kekayaan yang luar biasa yang hingga sekarang masih dicari dan menjadi misteri. Hal ini yang mendorong bangsa Yahudi sekarang mengancurkan masjid Al Aqsa. Namun, sepeninggal nabi Sulaiman, bangsa Yahudi hancur dan bercerai berai oleh Nebuchadnezzar dari kerajaan Byzantium, Romawi.

Kehidupan bangsa Yahudi di Palestina mulai kelam. Banyak diantara mereka melarikan diri ke berbagai belahan dunia seperti Eropa, Jazirah Arab, India, dan tempat-tempat lain. Tabi'at buruk sebagian bangsa Yahudi seperti membunuh para nabi juga terjadi ketika mereka berada di Eropa. Mereka menghasut bangsa romawi agar memusuhi nabi Isa AS dan para pengikutnya (Arul, 2009) yang pada akhirnya membunuh nabi Isa AS.

b. Masa Rasulullah

Menurut catatan sejarah, kedatangan bangsa Yahudi di Jazirah Arab memberikan warna tersendiri. Menurut Arul (2009), mereka datang ke Jazirah Arab tidak hanya menghindari kejayaan bangsa romawi yang berkuasa di Eropa pada waktu itu, tetapi juga menjemput kenabian terakhir setelah nabi Isa AS. Mereka berharap nabi terakhir adalah orang yang berasal dari kaum mereka sendiri sehingga nabi terakhir ini dapat mengangkat harkat dan martabat mereka seperti di masa kejayaan nabi Yusuf, Musa dan Sulaiman. Untuk itu, mereka rela memberi nama anak-anak mereka dengan nama-nama Arab dan melebur dengan budaya Arab di Madinah. Namun, harapan mereka hilang setelah mereka mengetahui bahwa nabi terakhir adalah seseorang dari keturunan Arab, bukan dari keturunan Bani Israil dan lahir di Makkah. Mereka marah dengan Allah. Hal ini sesuai dengan QS. AL Baqarah ayat 89-90.

Peta konflik antara Islam, Yahudi dan Kristen menyita perhatian banyak orang terutama di kalangan ilmuwan atau scholar. Meskipun Islam menghargai perbedaan konsepsi agama, namun sejarah membuktikan bahwa bangsa Yahudi tetap mengkhianati orang-orang Islam. Sebaliknya sejarah membuktikan bahwa Islam memberikan kewenangan yang bebas kepada penganut non-muslim untuk menjalankan aktivitas rohaniyah mereka dengan aman. Namun, sejak munculnya gerakan Zionisme pada akhir abad 19, hubungan Islam dan Yahudi menjadi retak.

Konflik Islam dan Yahudi terjadi ketika Yahudi mengkhianati Perjanjian Madinah (Husaini, 2018). Perjanjian Madinah yang dibuat pada zaman Rasulullah ini berisi tentang aturan hubungan antara komunitas muslim dan nonmuslim. Menurut Gil dalam (Husaini, 2018), dokumen ini sebagai “*the constitution of Madinah is certainly one of the most remarkable documents in the history of early Islam*”. Haekal menyebut dokumen ini sebagai dokumen yang menetapkan “kebebasan beragama, kebebasan berpendapat keselamatan harta benda dan larangan orang melakukan kejahatan” dalam (Husaini, 2018). Perjanjian Piagam Madinah, Pasal 16, yang berbunyi: “*Bahwa sesungguhnya kaum bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapatkan bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum*” (Said et al., 2019). Namun, karena beberapa pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, seperti pada kasus perang Badar, dimana orang-orang Yahudi tidak ikut berperang, tetapi mereka melakukan provokasi kepada penduduk Madinah agar tidak ikut berperang, membuat kabilah-kabilah Yahudi septi kabilah Ndhir, Qainuqa, Quraidhah (Arul, 2009) diusir dari Madinah. Beberapa kabilah Yahudi yang mentaati perjanjian Madinah tetap tinggal di Madinah.

Setelah terusir dari Madinah, bangsa Yahudi menyebar ke beberapa negara. Ada yang menetap di Amerika dan Eropa seperti Spanyol, Inggris, perancis, Jerman, Belanda, Belgia, dll. Kehidupan mereka di Eropa juga membawa masalah tersendiri. Menurut Arul (2009), dalam kehidupan bermasyarakat, mereka kurang bergaul dan bersifat eksklusif dan tetap mempertahankan tradisi atau budaya bangsa Yahudi. Bahkan, dalam menjalankan bisnis ribawi mereka menjalankannya dengan kejam. Hal ini yang membuat mereka kemudian diusir dari Spanyol. Mereka kemudian menyebar ke Amerika. Tidak jauh berbeda dengan yang sudah terjadi di Eropa, bangsa Yahudi juga menjalankan bisnis ribawi mereka hingga menyebabkan krisis finansial di Amerika. Bahkan, presiden Franklin Roosevelt menegaskan bahwa bangsa Yahudi merupakan vampire yang tidak bisa berdamai dengan negara manapun (Arul, 2009).

Hubungan Islam dan Yahudi ini tetap berlangsung dengan lebih parah lagi dengan munculnya gerakan Zionis Yahudi yang mengubah peta konflik Yahudi-Kristen-Islam. Selama ini, Yahudi selalu berlindung dalam naungan wilayah kekuasaan Muslim hingga pada zaman Khilafah Turki Utsmani (Husaini, 2018). Namun, pada akhirnya Zionis Yahudi kemudian bersekutu dengan Kristen Barat dan terus melakukan penyerangan terhadap umat Islam. Ujung dari sejarah hubungan Yahudi-Muslim inilah kini banyak mewarnai persepsi Muslim terhadap Yahudi bahwa Yahudi adalah kaum yang sering berkhianat yang ditegaskan dalam Al Qur'an.

### c. Kesultanan Utsmaniyah

Kesultanan Turki yang berkuasa selama kurang lebih enam abad menjadi penghubung antara dunia barat dan dunia Timur sejak Konstantinopel ditaklukkan oleh Al Fatih pada tahun 1453 M. Hal ini membawa perkembangan yang besar bagi umat Islam untuk mengembnagkan dakwah ke dunia timur, kesadaran bangsa Barat atas perkembangan teknologi setelah dikungkung oleh dominasi gereja dan membuka hubungan kerja sama barat dan Timur. Sayangnya, hal ini tetap membuat kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran.

Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah disebabkan oleh faktor internal. Menurut Ash-Shalabi dalam Mansur (2020), kemunduran kesultanan Utsmaniyah disebabkan oleh fenomena kemusyrikan, kezaliman para umara terhadap rakyatnya, kehidupan foya-foya, perselisihan dan perpecahan di kalangan pemimpin dan rakyat dan kejumudan di kalangan ulama. Di tengah kekalutan secara internal ini, pihak luar yang selalu ingin menghancurkan kekuasaan Islam terus berencana agar kesultanan ini runtuh. Dengan bergabungnya Kristen dan Yahudi yang tergabung dalam gerakan Freemasonry, mereka bekerja sama dalam konspirasi ini. Faktor eksternal ini menjadi cikal bakal konflik Yahudi dan Islam hingga kini.

Di belahan dunia lain, gerakan pendudukan bangsa Yahudi yang tersebar di Eropa terus dicanangkan oleh Zionist. Inggris dan Perancis mendukung Yahudi agar kerajaan Utsmaniyah meyakinkan Khudawai agar mengusir rakyat Palestina dan menempatkan kaum Yahudi di Yerusalem (As-Suwaidan, 2017). Kekuasaan Yahudi semakin besar di Perancis setelah mendapatkan hak politik pada masa revolusi Perancis tahun 1291 H/ 1874 M. Pada tahun ini juga Khudawai mundur ke Mesir dan hanya berkuasa di sana dan Palestina berada dibawah kekuasaan Turki Ustmani.

Pada tahun 1293/1876 M, jumlah bangsa Yahudi semakin bertambah hingga mencapai 14.000 jiwa di Rusia. Namun, ada gerakan yang antisemitisme yaitu yang berbau Semit (Yahudi) dan orang Arab. Musuh-musuh Yahudi di Rusia semakin banyak sehingga kaum Yahudi meminta Sultan Hamid II di bawah daulah Utsmaniyah untuk menempati Turki, kecuali Palestina (As-Suwaidan, 2017). Sebagian kaum menyebar ke Amerika Utara dan Amerika Selatan. Ternyata, kebaikan Sultan Hamid II ini dimanfaatkan oleh kaum Zionist di bawah gerakan Freemasonry atas kerjasama Amerika untuk menuntut Sultan Hamid II untuk mengizinkan kaum Yahudi tinggal di Palestina. Namun, permintaan ini di tolak oleh Sultan. Beliau berkata " Aku tidak akan mengizinkan Yahudi bermukim di Palestina selama Daulah Khilafah Utsmaniyah masih tegak berdiri" (As-Suwaidan, 2017).

Kebijakan Sultan Hamid II melarang kaum Yahudi menetap di Palestina berlangsung hingga 1914. Namun, pada tahun berikutnya, Sultan Hamid II mengizinkan kaum Yahudi untuk berziarah ke Palestina untuk melakukan ibadah bukan untuk bermukim. Namun, secara diam-diam mereka menyusup untuk tinggal di sana secara diam-diam dan pertama kalinya mendirikan otonomi. Sebanyak 55 ribu Yahudi mendiami daerah Palestina, sekitar 8% dari total Yahudi yang migrasi ke Turki (As-Suwaidan, 2017). Hal ini diperburuk dengan dukungan milyader dan bankir dari Perancis bernama Edmond Rothschild, pemimpin Zionis di Inggris, mendirikan gerakan pendanaan pemukiman Yahudi di Palestina. Hal ini diperkuat oleh surat dibuat oleh kerajaan Inggris melalui menteri luar negerinya Altour Balfour untuk meminta Rothchild menjanjikan pemukiman bagi kaum yahudi di Palestina yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Balfour tahun 1917(Nurdi, 2009) yang kemudian hari menjadi cikal bakal berdirinya Negara Yahudi (Mansur, 2020). Perjanjian ini memperparah konflik yang ada di Paletina tentang identitas dan tanah antar kaum di Palestina (Iqbal, 2023).

#### d. Zionis Yahudi

Sejak kamu Yahudi diusir dari Palestina pada masa pemerintahan penjajah Inggris dan sekutunya pada perang salib, kaum Yahudi bertebaran di dunia Eropa dan meminta tahun 1187, mereka datang kembali ke Palestina atas undangan dari Shalahuddin al Ayyubi. Mereka sejak itu hidup berdampingan dengan Kristen dan Islam. Namun, kaum Yahudi sekuler, Zionist, tetap merencanakan ingin menguasai Palestina sebagai tanah leluhur mereka sebagai *the Promised Land* (Maulani, 2002; Nurdi, 2009) yang tertulis dalam kitab yang mereka buat sendiri (Nurdi, 2009). Zionisme berasal dari kata *Zion* yang artinya batu karang yang merujuk pada bukit

karang yang bernama Zion yang di dalam kitab taurat “ *Almasih yang dijanjikan akan menuntun kaum Yahudi memasuki tanah Yang di Janjikan ‘ dan Al Masih akan memerintah dari atas puncak bukit Zion*”(Maulani, 2002).

Gerakan Zionis ini dimulai dengan keinginan kaum Yahudi di Eropa untuk kembali ke tanah leluhur mereka, Palestina, meskipun hal ini dibantah oleh banyak pihak bahwa orang yang pernah dan terlebih dahulu mendiami tanah Palestina adalah suku Kan’an (Mansur, 2020) dan Mesir (Husaini, 2018).

Setelah gelombang pertama migrasi Yahudi di Palestina terus berkembang, pemerintahan Turki Utsmani semakin melemah. Gerakan-gerakan provokasi oleh rakyatnya digaungkan oleh gerakan gerakan Freemasonry, sebuah gerakan yang bertujuan untuk menghapuskan agama dalam kehidupan manusia (Mansur, 2020). Gerakan yang dipimpin oleh Edward Lawrence dari Inggris ini melakukan konspirasi untuk menghancurkan kesultanan Utsmaniyah dengan dengan dua cara, yaitu mendirikan pusat kajian ketimuran (centre of the oriental studies) milik Inggris, perancis dan Amerika. Kajian ini mengembangkan pemikiran – pemikiran umat Islam sekaligus menyerang Islam. Mereka berpendapat bahwa untuk menguasai Islam, Islam melalui khilafah harus dihancurkan. Mereka menyebarkan faham nasionalisme buta (chauvinisme) dan menciptakan stigma negative tentang khilafah (Mansur, 2020). Arul (2009) menambahkan bahwa Yahudi mendorong kebangkitan nasionalisme Arab dan dunia Islam dan menggantinya dengan system demokrasi.

Strategi kedua yang dilakukan dalam konspirasi politik Lawrence adalah mengobarkan semangat separatisme dan nasionalisme untuk menumbangkan khilafah. Lawrence berhasil meyakinkan Arab yang di kala itu berdiri di bawah daulah Utsmaniyah untuk memberontak (Nurdi, 2009) untuk mendukung rencana ini tanpa mengetahui rencana Inggris dan sekutunya untuk menguasai Palestina dan membagi wilayah Arab di bawah kekuasaan Inggris dan sekutunya (Mansur, 2020).

Sementara itu, gerakan Freemasonry berhasil menelurkan *Young Turk* (Turki Muda) yang bernama Mustafa Kemal Affandi yang kemudian dikenal dengan Mustafa Kemal Ataturk. Gerakan ini membuat konspirasi anti sultan seperti gerakan *Al Ittihad wa at taraqiyy* (persatuan dan kesatuan ) dan *Fatat Turk* (Turki Muda) (Nurdi, 2009). Kedua organisasi ini dengan gencar melakukan pemberontakan yang didukung oleh Freemasonry. Gerakan Freemasonry adalah aliran pemikiran mengilustrasikan ajarannya dengan kode dan simbol serta menjalankan ritual paganis, dengan filosofi materialisme dan humanisme sekuler (AL Haqq & Kazi, 2010).

#### e. Berdirinya Negara Israel

Mustafa Kemal Attaturk berhasil mengambil alih pemerintahan Daulah Utsmaniyah pada tahun 1909 M/ 1327. Sultan hamid II dicopot dari jabatannya sebagai khalifah dan diganti oleh pemimpin lain yang silih berganti. Kekhilafahan Turki resmi hilang di muka bumi dengan ditandatanganinya perjanjian negara-negara barat oleh Mustafa Kemal Attaturk pada tahun 1340H/1923 M dengan mengakui negara nasional Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Ataturk, pahlawan Gallipoli, sendiri setelah mendapat pengakuan dari dunia luar (Mansur, 2020). Gelar Ataturk, gelar yang diberikan oleh masyarakat Turki yang artinya bapak Turki, mendapat dukungan dari rakyatnya yang kemudian hari menyesali keputusan ini, menerapkan Turki dengan aliran nasionalis. Aliran nasionalis ini kemudian melakukan proses westernisasi dengan mengadopsi budaya barat yang secara frontal. Simbol-simbol Islam dihilangkan. Ia mengatakan “*Turki Baru sama sekali tidak ada hubungan dengan agama apapun*” (Mansur, 2020).

Gerakan Zionis untuk membujuk Sultan Hamid II agar mengizinkan kaum Yahudi tinggal di Palestina sudah lama direncanakan oleh kaum Yahudi. Pendirian terbentuknya Negara Israel pertama kali diinisiasi oleh Herzl (1860-1904), meskipun belum berhasil dan dilanjutkan oleh Mustapha Kemal Attaturk.

Setelah Inggris tidak bisa mengendalikan eksodus besar-besaran Yahudi ke Palestina, PBB akhirnya mengambil alih mandat ini. Warga Palestina diberikan tanah yang kurang subur, sedangkan wilayah subur diberikan kepada Yahudi. Kota Yerusalem dijadikan sebagai wilayah dalam pengawasan internasional (Mansur, 2020). Namun, ini hanya cerita. Pada tanggal 14 Mei 1948, Yahudi mengumumkan bahwa negara Yahudi baru telah lahir yaitu tempat kerajaan Yehuda dan Yudea berada.

Nasionalisme berperan penting dalam konflik Palestina-Israel. Nasionalisme rakyat Palestina ingin mempertahankan identitas Arab dan tanah mereka sedangkan bangsa Yahudi menciptakan negara baru di Palestina. Usaha saling mempertahankan nasionalisme dan identitas ini memperburuk ketegangan yang sudah ada pada kedua bangsa ini (Iqbal, 2023). Sejak pendirian Negara Israel, banyak terjadi kekerasan terhadap masyarakat sipil, pengungsian rakyat Palestina secara besar-besaran. Peristiwa ini terkenal dengan peristiwa Nakba (Iqbal, 2023). Pembunuhan massal tanpa pengadilan dan perampasan tanah dan pelanggaran HAM juga sering terjadi pasca pendirian negara Yahudi. Menurut Pape, jurnalis dan penulis buku sejarah berkebangsaan Belanda, Zionis Yahudi sudah melakukan *holocaust* yang kedua terhadap bangsa Palestina, setelah *holocaust* yang pertama berhasil pada tragedi Nazi (Maulani, 2002). Mereka telah melakukan peperangan dengan melakukan pembunuhan secara brutal dengan tujuan *ethnic cleansing of Palestine* (pembersihan etnis Palestina). Pembantaian pertama kali dilakukan oleh Zionis Yahudi adalah peristiwa pembantaian Deir Yassin tahun 1948. Sebanyak 750 warga Palestina dibunuh secara sadis di perkampungan mereka bernama Deir Yassin. Pelakunya adalah perdana menteri Israel sendiri yaitu Menchem Begin.

Yahudi memilih Palestina menjadi *the promised land* dengan tuntutan ideologis berdasarkan ayat palsu yang mereka buat sendiri berupa sumpah Tuhan kepada Abraham "Ibrahim berkata kepada keturunannya, aku telah berikan tanah ini yang membentang dari Sungai Nil (mesir) hingga Sungai Besar (Eufrat)" (Mansur, 2020). Selain sebagai mendirikan Israel Raya, mereka memilih Palestina karena ingin merobohkan Masjid Al Aqsa salah satu masjid tersuci bagi umat Islam (Mansur, 2020). Masjid Al Aqsa dan Masjidil haram merupakan masjid yang disebut dalam Al Qur'an surah Al Isra: 1). Yahudi Zionis merobohkan masjid Al Aqsa dengan alasan yang tidak masuk akal dan tidak terbukti. Menurut mereka, ada kuil Sulaiman AS di bawah masjid Al Aqsa. Namun hal ini dibantah oleh orang Yahudi sendiri.

Usaha untuk merobohkan Masjid Al Aqsa terus dilakukan oleh pihak Zionis Israel dengan berbagai cara seperti membakar masjid Al Aqsa, menggali terowongan, dan mempersulit akses umat Islam dalam beribadah di masjid al Aqsa (Mansur, 2020). Sejak saat itu, pertikaian dan konflik antara Yahudi dan Islam terus terjadi hingga sekarang. Pemukiman di jalur Gaza oleh kaum Yahudi terus dilakukan membuat rakyat Palestina kehilangan hak kepemilikan tanah mereka. Perundingan dan usaha damai terus diusahakan oleh dunia internasional, namun Israel terus bertindak tanpa memperdulikan kecaman-kecaman dari luar. Kini, negara tanpa nama, nama tanpa negara sudah menjadi sebuah negara Israel Raya.

### C. Bisakah Islam-Yahudi Berdamai?

Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat penganut tiga agama samawi (Islam, Yahudi, dan Kristen) pernah bersatu dan hidup berdampingan pada masa kekhalifahan Umar

bin Khattab dan kekaisaran Turki Utsmani. Menurut (Brunzl, 2004) kehidupan masyarakat Islam dan Yahudi memiliki bentuk teologi dan sosiokultu yang sama. Kedua komunitas ini menganut paham monoteisme, ketuhanan yang tunggal yang sama sama dibawa oleh nabi mereka. Kedua agama ini juga mengakui nabi-nabi sebelum nabi Muhammad seperti nabi Ibrahim yang berjasa dalam pendirian Ka'bah dan Nabi Musa sebagai panutan nabi Muhammad. Umat Yahudi mengetahui bahwa Jerussalem merupakan kiblat pertama umat Islam.

Secara sosiokultural, Islam dan Yahudi juga menjalankan praktek yang sama. Mereka menjalankan hukum syariah, mengkonsumsi makanan halal, berpuasa, dan berkhitan (Brunzl, 2004). Selain itu, jauh sebelum Nabi Muhammad hadir di tengah umat Islam di Madinah, mereka sudah hidup berdampingan dengan damai di Yatsrib. Menurut (Rejwan, 2004), orang Yahudi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bercocok tanam, seni dari besi, membuat pakaian, membuat perhiasan dan bahkan berniaga.

Kedekatan hubungan antara Islam dan Yahudi dalam segala bidang ini dan sikap kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad menarik perhatian nabi Muhamammad. Rejwan (2004) mengatakan bahwa hubungan ajaran teologi, budaya dan tradisi yang dibawa oleh Muhammad sama dengan dengan apa yang percayai oleh orang Yahudi yang ada dalam kitab mereka, Talmud.

Melihat kedekatan hubungan antara Islam dan Yahudi di masa lalu, konflik yang terjadi sekarang seharusnya bisa dihentikan. Beberapa usaha perdamaian telah dilakukan untuk meredam konflik ini seperti perjanjian Oslo pada tahun 1993 yang berusaha untuk memberikan otoritas Palestina dan pembagian wilayah Palestina, namun mengalami kegagalan.

Selain itu, hubungan kedekatan dalam teologi, dan sosiokultural, Islam dan Yahudi juga memiliki hubungan yang dekat dalam bidang politik dan pemerintahan. Sebagai kaum minoritas, atau *dhimmi*, Cohen (1994) dalam Nejwan (2004) menegaskan bahwa "*There is nothing in medieval Islam which could specifically be called anti-Semitism,*" dan "*Objectivity requires us to attempt a comparison between Christian and Muslim intolerance, which have partial resemblances and partial differences. Islam has, in spite of many upsets, shown more toleration than Europe toward the Jews who remained in Muslim lands*". Hal ini menunjukkan umat Islam menghargai dan menghormati kaum minoritas dalam sebuah negara. Sebagai *scholar*, kita perlu mengingatkan bangsa Yahudi Israel tentang jasa umat Islam kepada mereka pada masa Umar bin Khattab dalama bidang pemerintahan dan politik yang telah menaikkan derajat mereka dari kelas bawah menjadi masyarakat yang setara dengan umat Muslim.

## PENUTUP

Hubungan Yahudi dan Islam mengalami dinamika tersendiri bagi sejarah Islam. Pertikaian demi pertikaian terjadi antara Yahudi dan Islam yang didasari oleh keinginan untuk menguasai suatu daerah yang bukan miliknya serta kepentingan politik (Abdullah, 2009) dan konflik fundamentalis lama yang selalu dilontarkan kepada *dzimmi* (nonmuslim) (Irfanullah, 2017). Kepentingan politik suatu negara memperparah hubungan politik Yahudi dan Islam. Pencaplokan tanah Palestina yang dilakukan oleh Zionis Yahudi yang dibantu oleh Amerika, Inggris, dan sekutunya mencedraai HAM rakyat Palestina.

Meskipun demikian, kita tidak bisa membiarkan hal ini terus terjadi. Usaha untuk mendamaikan kedua agama ini perlu dilakukan. Relasi yang baik yang pernah terjadi di masa sebelum Rasulullah hingga sebelum terbentuknya negara Israel dapat dimunculkan kembali oleh kedua belah pihak melalui negara-negara yang peduli dengan kedamaian dunia. Sebagai umat Islam, kita selalu berusaha dan berdoa agar rakyat Palestina bisa tidur nyenyak di rumah-

rumahnya. Persatuan dan ukhwah Islamiyah sangat diharapkan agar mimpi-mimpi rakyat Palestina bisa tercapai seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Z. (2009). *Hubungan Islam dan Yahudi dalam konteks Pluralisme Agama*. 33(1).
- AL Haqq, A., & Kazi. (2010). *Israel Menjarah Organ Tubuh Muslim Palestina*. Cakrawala Publishing.
- Anwar, K. (2016). RELASI YAHUDI DAN NABI MUHAMMAD DI MADINAH: Pengaruhnya terhadap Politik Islam. *Al-Ahkam*, 26(2), 179. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.997>
- Arul. (2009). Akar konflik Palestina-Israel. *Surajiblogs*. <https://surajis.wordpress.com/2009/01/12/akar-konflik-palestina-israel/>
- As-Suwaidan, T. (2017). *Ensiklopedi Palestina bergambar*. Zam zam.
- Basuki, M. (2017). *Toleransi Umar bin Khattab dalam Peristiwa Pembebasan Yerussalem dan Mesir (15H-20H/535M-641M)* [UIN Sunan Kalijaga]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24419/2/12120026\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24419/2/12120026_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Brunzl, J. (2004). In God's name? In *Islam, Judaism, and the Political Role of Religions in the Middle East*. The University Press of Florida. <https://upf.com/book.asp?id=9780813027005>
- Husaini, A. (2018). *Tinjauan historis konflik Yahudi, Kristen Islam*. Gema Insani.
- Iqbal. (2023). *Akar-akar konflik Palestina-Israel*. <https://uinsgd.ac.id/akar-akar-konflik-israel-palestina/>
- Irfanullah, G. (2017). Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 63–80. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>
- Katsh, A. I. (1963). Learning Through Travel in Israel. *American Sociological Association*, 36(8), 400–406.
- Mansur, Y. (2020). *Konspirasi Memadamkan Cahaya Allah*. MINA Publishing House.
- Maulani, Z. A. (2002). *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Daseta.
- Mina News. (2023). Kematian Sipil Sebulan di Gaza Lebih Besar dari Korban 20 Bulan Perang Rusia-Ukraina Artikel ini telah tayang di Minanews.net dengan Kematian Sipil Sebulan di Gaza Lebih Besar dari Korban 20 Bulan Perang Rusia-Ukraina. *MINanews.Net*. <https://minanews.net/kematian-sipil-sebulan-di-gaza-lebih-besar-dari-korban-20-bulan-perang-rusia-ukraina>
- Mohtarom, A. (2022). Kajian Hadis: Historiografi Yahudi - Israel Dan Muslim - Palestina. *Jurnal Mu'allim*, 4(2). <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3230>
- Mubarak. (2019). *Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi)*. 6(2), 242–259.
- Nor, M. R. M., & El-Awaisi, A. al-Fattah. (2010). Kesejahteraan hubungan antara kaum di Bayt al-Maqdis pada zaman Umar al-Khattab. *Jurnal Usuluddin*, 32, 51–72.
- Nurdi, H. (2009). *Membongkar Rencana Israel Raya*. Cakrawala Publishing.

- Rejwan, N. (2004). Islam and Judaism: Cultural Relations and Interaction through the Ages. In *Islam, Judaism, and the Political Role of Religions in the Middle East* (John Brunzl). The University Press of Florida. <https://upf.com/book.asp?id=9780813027005>.
- Risa, F. L. (n.d.). *PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM JURUSAN ADAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU 2019 M/1440 H*.
- Said, R. A. R., Alimuddin, & Ansharullh. (2019). Hubungan islam dan Yahudi dalam LIntasan Sejarah. *Al Asas*, 2(1), 25–39.
- Saidurrahman, S. (2014). Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi terhadap Islam. *Jurnal Theologia*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.393>